

Analisis penerapan kerangka kerja scrum dan budaya agile pada bisnis Bee Happy Translation

Rifky Marda Pratama

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rifky.marda63@gmail.com

Kata Kunci:

era VUCA; kerangka kerja scrum; budaya agile; covid-19; adaptasi

Keywords:

VUCA era; scrum framework; agile culture; covid-19; adaptation

ABSTRAK

Dalam era VUCA yang penuh dengan ketidakpastian dan perubahan, perusahaan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, metode Agile dan kerangka kerja Scrum muncul sebagai solusi yang efektif. Artikel ini menganalisis bagaimana Bee Happy Translation, sebuah perusahaan agensi perjalanan wisata, berhasil mengatasi penurunan drastis akibat pandemi COVID-19 dengan menerapkan budaya Agile dan kerangka kerja Scrum. Melalui analisis komparatif dan tinjauan literatur, artikel ini menyimpulkan bahwa penerapan Scrum dan budaya Agile memberikan manfaat yang

signifikan, seperti peningkatan produktivitas, kualitas, dan responsifitas terhadap perubahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka kerja Scrum membantu perusahaan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar dan ketidakpastian, sementara budaya Agile menciptakan lingkungan kerja yang mendorong kolaborasi, eksperimen, dan pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan Agile dan Scrum dapat membantu perusahaan menghadapi kompleksitas dan tantangan dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh ketidakpastian.

ABSTRACT

In the era of VUCA characterized by uncertainty and rapid changes, companies face increasingly complex challenges. Therefore, Agile methods and the Scrum framework emerge as effective solutions. This article analyzes how Bee Happy Translation, a travel agency company, successfully navigated a drastic decline due to the COVID-19 pandemic by adopting Agile culture and the Scrum framework. Through comparative analysis and literature review, the article concludes that the implementation of Scrum and Agile culture provides significant benefits, such as increased productivity, quality, and responsiveness to change. The research findings reveal that the Scrum framework assists the company in swiftly adapting to market changes and uncertainties, while the Agile culture fosters an environment of collaboration, experimentation, and continuous learning. Thus, this article offers insights into how Agile and Scrum approaches can aid companies in confronting the complexity and challenges of a dynamic and uncertain business environment.

Pendahuluan

Dewasa ini dunia sedang berada pada era yang banyak disebut dengan VUCA Era. VUCA merupakan Situasi yang tidak pasti dan rentan atas sebuah perubahan (Aribowo & Wirapraja, 2018a). Dalam era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, serta Ambiguity), perusahaan-perusahaan di seluruh dunia dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Perubahan pasar yang cepat, persaingan yang ketat, dan kebutuhan untuk



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menghadapi ketidakpastian telah mendorong organisasi untuk mencari metode manajemen yang lebih adaptif dan responsif.

Dalam konteks ini, metode Scrum dan budaya Agile telah muncul sebagai pendekatan yang dapat membantu perusahaan menghadapi era VUCA dengan lebih efektif. Agile telah didefinisikan sebagai kemampuan organisasi untuk merasakan perubahan lingkungan dan untuk menanggapi secara efisien dan efektif (Jaelani, 2021a). Agile juga sebuah prinsip yang memiliki arti cepat dan tangkas dan dianut oleh seorang individu atau organisasi. Ekowati dan Mu'is (2017) mendefinisikan budaya organisasi merupakan prinsip-prinsip mendasar yang dibentuk oleh untuk mengarahkan tindakan suatu individu dalam sebuah organisasi. Agile dapat didefinisikan sebagai sebuah budaya yang didalamnya menganut prinsip serba cepat.

Volatilitas pasar yang tinggi mendorong perusahaan seperti Bee Happy Translation untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan permintaan, teknologi, dan kebutuhan pelanggan. Melalui penerapan Scrum, sebuah kerangka kerja manajemen proyek berbasis iterasi, perusahaan dapat mengatasi volatilitas ini dengan mengadopsi pendekatan yang responsif, memungkinkan mereka untuk dengan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan memprioritaskan pekerjaan dengan lebih efisien.

Ketidakpastian yang melanda era VUCA juga menjadi tantangan yang signifikan bagi perusahaan. Dalam kondisi yang tidak pasti, strategi bisnis tradisional sering kali kurang efektif. Namun dengan menerapkan budaya Agile, Bee Happy Translation dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendorong kolaborasi, eksperimen, dan pembelajaran berkelanjutan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menghadapi ketidakpastian dengan lebih baik dan mengambil keputusan yang lebih cepat berdasarkan informasi yang tersedia.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memahami bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan kekuatan Scrum dan budaya Agile guna menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian dalam dunia bisnis yang penuh tantangan ini. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, kami akan merangkum tinjauan literatur yang relevan mengenai penerapan Scrum dan budaya Agile dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Selain itu, kami juga akan menggunakan metode analisis komparasi untuk menilai efektivitas kerangka kerja Scrum dan budaya Agile.

Pembahasan

Scrum adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan oleh pengembang software dalam rangka mempercepat kerjanya. Scrum merupakan kerangka kerja Agile yang digunakan dalam pengembangan perangkat lunak dan proyek-proyek kompleks lainnya (Schwaber, 1997a). Scrum dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas dalam pengembangan produk dengan menerapkan pendekatan adaptif. Scrum membagi proses pengembangan menjadi iterasi singkat yang disebut "sprint", biasanya berlangsung selama 1 hingga 4 minggu.

Dalam konteks metode SCRUM terdapat berbagai peristiwa penting yang terjadi dalam setiap tahap sprint (Kurnia et al., 2018a). Peristiwa-peristiwa ini mencakup **Sprint Planning**, di mana tim merumuskan tujuan sprint dan tugas yang akan dilakukan; **Daily**

SCRUM, di mana dilakukan pembaruan singkat seputar kemajuan dan tantangan harian; **Sprint Review**, di mana hasil kerja diperlihatkan kepada para pemangku kepentingan untuk mendapatkan umpan balik; dan **Retrospektif Sprint**, yang melibatkan refleksi terhadap perbaikan yang dapat diterapkan pada sprint-sprint berikutnya. Keseluruhan peristiwa ini membentuk kerangka kerja yang terstruktur guna memantau dan meningkatkan kinerja tim.

Kerangka kerja scrum pada perusahaan bee happy bertujuan untuk membentuk budaya agile. (Muzaki & Supriyanto, 2021) mendefinisikan budaya adalah seperangkat nilai-nilai, norma, keyakinan, sikap, dan perilaku yang diterima dan dipegang oleh anggota organisasi, serta tercermin dalam cara organisasi berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini selaras dengan pernyataan (Lopez-Martinez et al., 2016) yang mendefinisikan budaya agile yakni budaya organisasi yang mendukung dan mendorong penggunaan metodologi agile dalam pengembangan perangkat lunak. Budaya ini ditandai dengan dukungan yang luas terhadap negosiasi, kemampuan untuk berubah, kolaborasi, dan pertukaran terus-menerus pengalaman maupun pengetahuan.

Dari penjelasan deskriptif yang telah disajikan, dapat ditarik hipotesis bahwa penggunaan budaya agile dan kerangka kerja Scrum secara efektif dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

Analisis Efektivitas Scrum dan Budaya Agile

Pada tahun 2020, fenomena pandemi COVID-19 terjadi yang mengakibatkan penerapan kerja dari rumah (Work from Home/WFH) serta pembatasan interaksi dan mobilitas lintas wilayah/negara. Keadaan ini memberikan dampak signifikan pada berbagai lini bisnis, termasuk di Bee Happy, dimana divisi Java Traveland yang merupakan agensi travel di Indonesia mengalami penurunan yang drastis. Mengacu pada pernyataan dari Scrum Master Bee Happy, Ludfi Hidayatullah, "Pada tahun 2020, Bee Happy menghadapi kondisi yang sangat luar biasa, dengan hampir 90% karyawan keluar dari organisasi dan pendapatan perusahaan mengalami penurunan yang signifikan. Dalam situasi tersebut, kami menerapkan prinsip-prinsip agile yang memberi kami keberanian untuk mengambil tindakan cepat guna mengalihkan fokus secara besar-besaran dari bisnis agensi perjalanan wisata (travel) ke bisnis penerjemahan (translation)". Apabila pendekatan analisis perbandingan digunakan akan terdapat dua kemungkinan. Pertama, jika Bee Happy tidak mengadopsi pendekatan agile yang responsif terhadap perubahan, maka usaha tersebut kemungkinan besar akan menghadapi risiko kebangkrutan. Kedua, dengan penerapan kerangka kerja Scrum dan filosofi agile yang adaptif, perusahaan mampu melakukan transformasi arah bisnis dari sektor perjalanan (travel) ke sektor penerjemahan. Hal ini efektif dalam mengelakkan ancaman kebangkrutan. Dalam konteks ini, disimpulkan bahwa pendekatan budaya agile dan kerangka kerja Scrum telah berhasil diterapkan secara efektif dalam organisasi, sehingga mampu menghindarkan perusahaan dari resiko kebangkrutan yang potensial.

Selain menggunakan pendekatan analisis komparasi, analisis ini juga dilengkapi dengan tinjauan literatur yang bertujuan untuk memperkuat temuan-temuan analisis. Dalam kerangka ini, bahan pustaka digunakan sebagai pendukung untuk menguatkan hasil penilaian. Dengan demikian, kombinasi pendekatan analisis komparatif serta

tinjauan literatur membentuk kerangka analitik yang lebih komprehensif dan lebih kuat dalam memberikan kesimpulan yang teruji dan terarah. Berikut tabel artikel terdahulu yang dapat kami sajikan sebagai tinjauan literatur review.

Tabel 1. Hasil Analisis Jurnal penerapan SCRUM dan Agile.

Penulis	Konteks/Jenis Proyek	Bagian yang diterapkan pada Agile/Scrum	Manfaat yang didapatkan
Anderson dkk. (2006)	Supply chain Manufaktur	Sprint singkat, Daily Scrum, Tim PO	Peningkatan Produktivitas, Kecepatan, dan kualitas
Denning, S. (2015)	Top Manajemen, Pekerjaan strategis.	Fokus pada nilai pelanggan, tim yang mengatur diri sendiri, sprint pendek, dan transparansi visual.	Transparansi dan kolaborasi dalam tim, peningkatan interaksi pelanggan, produktivitas, kualitas, dan kecepatan.
Edin Grimheden, M. (2013)	Pendidikan, proyek pengembangan kursus.	Tidak dijelaskan.	Fleksibilitas, kualitas, fokus, berbagi pengetahuan, dan menghadapi perubahan.
Sommer dkk. (2015)	Manufaktur, Mainan	Papan scrum, bagan burn-down, daily scrum , backlog produk, dan paket kerja.	Kolaborasi dalam tim, tugas/ tujuan kerja, prioritas, transparansi dan otonomi
Paus-Ruark, R. (2015)	Pendidikan Tinggi (proyek pengembangan kursus)	Sprint singkat, papan scrum, daily Scrum, sprint Planning, ulasan, dan retrospektif.	Kolaborasi dalam tim, Lebih memahami tujuan/tugas dan terdapat kemajuan yang jelas
Sutherland, Altman (2009)	Manajemen, strategi, konsultasi internal	Prinsip scrum dan sprint satu minggu	Produktivitas, kecepatan, transparansi, dan otonomi individu
Van Penguasa, B. (2014)	Hubungan Masyarakat	Scrum Leadership	Meningkatkan fleksibilitas dan mengatasi perubahan

Sumber: (Gustavsson, 2016)

Dari hasil analisis komparasi yang didukung dengan tinjauan literatur. Budaya agile memberikan dorongan yang kuat untuk berfikir dan bertindak secara cepat menghadapi gejala zaman yang penuh ketidakpastian. Kerangka kerja Scrum digunakan mendukung untuk mencapai tujuan dengan cepat dan tepat, meningkatkan kolaborasi

tim dan produktivitas serta menjadi organisasi yang fleksibel dalam mengatasi sebuah perubahan

Kesimpulan dan Saran

Dalam era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), yang ditandai dengan ketidakpastian dan perubahan yang cepat, perusahaan-perusahaan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kondisi ini mendorong organisasi untuk mencari metode manajemen yang lebih adaptif dan responsif (Aribowo & Wirapraja, 2018). Dalam konteks ini, budaya Agile dan kerangka kerja Scrum muncul sebagai pendekatan yang dapat membantu perusahaan mengatasi era VUCA dengan lebih efektif. Budaya Agile dipahami sebagai kemampuan organisasi untuk merespons perubahan dengan efisien dan efektif (Jaelani, 2021), sementara Scrum merupakan kerangka kerja Agile yang mempercepat kerja dan mengatasi kompleksitas dalam pengembangan produk (Schwaber, 1997).

Dalam penerapannya, kerangka kerja Scrum memecah proses pengembangan menjadi iterasi pendek yang dikenal sebagai "sprint" (Kurnia et al., 2018). Ini melibatkan peristiwa seperti Sprint Planning, Daily SCRUM, Sprint Review, dan Retrospektif Sprint, yang membentuk kerangka kerja yang terstruktur untuk memantau dan meningkatkan kinerja tim. Bee Happy Translation, dalam menghadapi volatilitas pasar dan ketidakpastian, mengimplementasikan Scrum untuk menciptakan fleksibilitas dan responsifitas dalam menghadapi perubahan (Muzaki & Supriyanto, 2021).

Budaya Agile menjadi pendorong bagi adaptasi dan eksperimen dalam menghadapi ketidakpastian (Lopez-Martinez et al., 2016). Dalam kasus Bee Happy Translation, penerapan budaya Agile menciptakan lingkungan kerja yang mendorong kolaborasi, eksperimen, dan pembelajaran berkelanjutan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menghadapi ketidakpastian dengan lebih baik dan mengambil keputusan yang lebih cepat berdasarkan informasi yang tersedia.

Dalam konteks perubahan besar, seperti yang dihadapi oleh Bee Happy Translation pada tahun 2020, adaptasi dan responsifitas menjadi kunci. Penerapan pendekatan Agile dan kerangka kerja Scrum membantu perusahaan mengubah fokus bisnis dari agensi perjalanan (travel) ke bisnis penerjemahan (translation), menghindari risiko kebangkrutan. Dengan kombinasi tinjauan literatur yang mendukung dan analisis komparatif, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa penerapan budaya Agile dan kerangka kerja Scrum efektif dalam menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian dalam dunia bisnis yang penuh tantangan ini.

Daftar Pustaka

- Aribowo, H., & Wirapraja, A. (2018a). *Strategi inovasi dalam rangka menjaga keberlanjutan bisnis dalam menghadapi era volatility, uncertainty, compelxity, dan ambiguity (VUCA)*. 9, 2086–3746.
- Ekowati, V. M., & Mu'is, A. (2017). Pengaruh budaya organisasi terhadap personal value dan perilaku ihsan pegawai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Iqtishoduna*, 13(1), 56–54. <https://doi.org/10.18860/iq.v13i1.4478>

- Gustavsson, T. (2016). *Benefits Of Agile Project Management In A Non-Software Development Context-A Literature Review*.
- Jaelani, D. (2021a). Pengaruh *organizational agility* perusahaan dan budaya organisasi terhadap nilai perusahaan. *Papatung: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 4(3), 1–9. <https://doi.org/10.54783/japp.v4i3.482>
- Kurnia, R., Ferdiana, R., & Wibirama, S. (2018a). Software Metrics Classification for Agile Scrum Process: A Literature Review. *2018 International Seminar on Research of Information Technology and Intelligent Systems (ISRITI)*, 174–179. <https://doi.org/10.1109/ISRITI.2018.8864244>
- Lopez-Martinez, J., Juarez-Ramirez, R., Huertas, C., Jimenez, S., & Guerra-Garcia, C. (2016). Problems in the adoption of agile-scrum methodologies: A systematic literature review. *Proceedings - 2016 4th International Conference in Software Engineering Research and Innovation, CONISOFT 2016*, 141–148. <https://doi.org/10.1109/CONISOFT.2016.30>
- Muzaki, I., & Supriyanto, A. S. (2021). The Effect of Islamic Leadership on Performance Mediated by Organizational Culture: Case Study at PT. Pos Indonesia Malang City. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (THE AJHSSR)*, 04(03), 348–354. www.theajhssr.com
- Schwaber, K. (1997a). SCRUM Development Process. In *Business Object Design and Implementation* (pp. 117–134). Springer London. https://doi.org/10.1007/978-1-4471-0947-1_11